

BAB V

KESIMPULAN

Masyarakat Pamona adalah salah satu masyarakat yang tersebar diseluruh kabupaten Poso. Pamona merupakan salah satu kerajaan yang berdiri pada abad XVII yang kemudian masyarakatnya berpencar keseluruh daerah-daerah di kabupaten Poso. Salah satu wujud kebudayaan berupa kesenian yang berkembang di masyarakat Pamona adalah Kesenian Kayori.

Kesenian Kayori adalah salah satu jenis kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Pamona di desa Tentena, kabupaten Poso Sulawesi Tengah. Kesenian Kayori jika dipandang dari sudut eksistensinya dalam masyarakat Pamona, menunjukkan bahwa kesenian ini sangat digemari dan senangi oleh masyarakat Pamona. Kehadiran kesenian Kayori dalam berbagai kegiatan kebersamaan seperti bertani dan kegiatan lainnya serta merupakan bagian dari seni pertunjukan Torompio yang merupakan seni pertunjukan yang menjadi milik masyarakat Poso secara menyeluruh merupakan bukti yang menandakan bahwa kesenian ini sangat diminati oleh masyarakat Pamona.

Kesenian Kayori mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Kesenian yang pada awalnya digunakan sebagai media komunikasi penyampaian pesan perang dari pihak yang bertikai kini digunakan dalam kegiatan-kegiatan kebersamaan seperti bertani dan kegiatan lainnya serta menjadi bagian dari seni pertunjukan Torompio. Sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan, kesenian Kayori mengalami perkembangan baik dari aspek internal maupun aspek

eksternal. Secara internal, kesenian Kayori mengalami perkembangan dari segi musikalitas, bentuk penyajian dan syair. Perkembangan dari segi musikalitas adalah perkembangan yang awalnya penyajian Kayori hanya diucapkan saja dengan dialek-dialek masyarakat Pamona kini disajikan dengan memasukan melodi yang sederhana dengan pengulangan terus menerus pada melodi tersebut. Dalam perkembangannya, melodi-melodi lagu yang tadinya sangat sederhana kemudian lebih variatif dengan ditambahkan instrumen dalam penyajiannya. Instrumen yang digunakan adalah gitar, gong dan gendang. Instrumen-instrumen disini hanya berfungsi sebagai pendukung suasana serta pengatur irama untuk gerak tari.

Kesenian Kayori merupakan cikal bakal lahirnya seni pertunjukan Torompio. Torompio adalah salah satu kesenian yang didalamnya terdapat dua unsur yakni unsur musik dan unsur gerak. Hal ini terjadi pada tahun 1939 yang dipelopori oleh komunitas petani di Tentena yang melantunkan Kayori pada kegiatan bertani yang kemudian merespon alunan Kayori dengan gerak yang kemudian disempurnakan menjadi sebuah pola seni tari. Dalam konteks seni pertunjukan Torompio, Kayori telah mengalami perkembangan dari segi musik, tari, syair maupun bentuk penyajiannya. Hal ini disesuaikan dengan konteks penyajian Torompio itu sendiri.

Bentuk penyajian kesenian Kayori pada awalnya disajikan dalam bentuk tunggal yang dibawakan oleh para utusan kerajaan sebagai media komunikasi. Dalam kegiatan bertani dan kegiatan kebersamaan lainnya, bentuk penyajiannya mengalami perkembangan karena disajikan secara berpasangan misalnya kaum

laki-laki dan perempuan yang melantunkan Kayori secara berbalas-balasan. Dalam seni pertunjukan Torompio bentuk penyajiannya pun berkembang, dimana pemainnya terdiri atas tujuh laki-laki dan tujuh perempuan yang berpasangan menggunakan pakaian adat masyarakat Pamona.

Syair-syair kesenian Kayori, merupakan syair bentuk pantun yang memiliki aturan-aturan bahasa yaitu terdiri dari empat baris dimana setiap baris terdiri dari delapan suku kata dan setiap huruf vokal pada akhir setiap baris dan huruf vokal kedua sebelum huruf vokal terakhir harus sama. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Makna pantun tidak langsung dapat diartikan tetapi mempunyai arti yang sangat dalam dan biasanya merupakan perumpamaan. Dalam seni pertunjukan Torompio, syair-syair Kayori tidak dilagukan secara spontan tetapi sudah dihafal karena sudah dinyanyikan oleh beberapa orang dan konteksnya sudah menjadi pertunjukan yang disusun. Perkembangan syair Kayori dilihat dari pengulangan syair inti serta dimasukkannya kata-kata yang tidak memiliki arti tetapi mengandung makna sebagai ungkapan kasih sayang seperti *Nggaine* dan *Ina Lele Ina Dore Ina Do*.

Perkembangan eksternal kesenian Kayori terlihat pada fungsinya. Pada awalnya kesenian Kayori digunakan sebagai media komunikasi untuk membawa pesan perang kini dalam keberadaannya sekarang telah memiliki banyak fungsi lainnya diantaranya sebagai sarana terapi, sebagai hiburan pribadi, sebagai pengikat solidaritas masyarakat.

Konteks penyajiannya kesenian Kayori juga mengalami perkembangan, yang dulunya hanya digunakan dalam konteks perang, seiring berjalannya waktu kesenian Kayori digunakan dalam upacara-upacara adat, kegiatan kebersamaan masyarakat Pamona, seni pertunjukan Torompio sampai menjadi tontonan masyarakat yang dikernas dalam acara Festival Danau Poso.

Dalam keberadaannya di masyarakat Pamona, perkembangan kesenian Kayori disebabkan oleh beberapa faktor pendukung. Faktor tersebut adalah faktor yang berasal dari masyarakat pelaku kesenian (faktor internal) dan faktor yang berasal dari masyarakat penikmat kesenian (faktor eksternal). Faktor internal penyebab perkembangan Kayori adalah tokoh atau seniman daerah. Peranan beberapa tokoh dalam perkembangan Kayori sangat berpengaruh dalam keberadaan Kayori. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Bapak T. Lanipa, Rein Puragombo dan seniman-seniman daerah lainnya. Selain beberapa tokoh tersebut, salah satu faktor penyebab lainnya adalah kebutuhan garapan seni misalnya dalam seni pertunjukan Torompio yang sering dipertunjukkan dalam berbagai kesempatan seperti penyambutan tamu kenegaraan, Festival Danau Poso dan acara-acara lainnya.

Faktor eksternal dari perkembangan kesenian Kayori adalah tanggapan positif dari masyarakat penikmat kesenian Kayori baik itu masyarakat Pamona itu sendiri maupun masyarakat lainnya diseluruh wilayah kabupaten Poso. Secara langsung maupun tidak langsung, faktor ini menyebabkan kesenian Kayori berkembang dikarenakan adanya motivasi dari luar untuk terus mempertahankan bahkan mengembangkan kesenian ini. Salah satu wujud tanggapan positif dari

masyarakat adalah adanya pengakuan bahwa kesenian ini menjadi milik masyarakat Poso secara menyeluruh yang secara tidak langsung menyebabkan kesenian Kayori menjadi identitas masyarakat Poso khususnya masyarakat Pamona. Dampak positif dari pengakuan ini menyebabkan keberadaan kesenian Kayori dalam masyarakat semakin kuat.

Kesenian Kayori di masyarakat Pamona saat ini menjadi salah satu kesenian yang dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Kayori sebagai kesenian telah mengalami perkembangan dari segi tekstual maupun kontekstual karena beberapa faktor-faktor pendukungnya. Perkembangan ini berpengaruh terhadap keberadaannya sebagai kesenian yang menjadi identitas masyarakat Poso yang selalu disajikan dalam berbagai konteks. Hal ini terjadi khususnya di masyarakat Pamona yang ada di desa Tentena, kabupaten Poso Sulawesi Tengah.

SUMBER-SUMBER YANG DIACU

A. Sumber Tertulis

1. Sumber Tercetak

Badan Pusat Statistik. *Sulawesi Tengah dalam Angka 2003*. Palu: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 2003.

Boskoff, Alvin. "Recent Theories of Social Change" dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff, ed. *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Free Press of Glencoe, 1964.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Djohan. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik, 2003.

Hanitjosoemitro, Ronny. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Hasan, et. al. *Sejarah Poso*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.

_____. *Budaya dan Adat Istiadat Poso*. Yogyakarta: Pustaka Timur, 2005.

Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia, 1985.

Kruyt, J. *Kabar Keselamatan di Poso*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1977.

Merriam, Alan P. *Anthropology of Music*. Chicago: North Western University, 1964.

Nettl, Bruno. *Theory and Method in Ethnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964.

Prier SJ, Karl-Edmund. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996.

Purba, Krismus. *Opera Batak Tilhang Serindo*. Yogyakarta: Kalika kerjasama dengan Yayasan Adikarsa IKAPI dan Ford Foundation, 2002.

Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.

_____. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.

_____. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1993.

Sumaryo, L.E. *Musik Tradisional Indonesia*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian Jakarta, 1975.

2. Sumber Tak Tercetak

Hokkey, Yustinus. "Sintuwu Maroso Pandangan Hidup Orang Poso". t.k: t.p, 2003.

Kaluti, Indra Dj. "Adat Pamona tentang Perkawinan". Tentena: t.p, 1999.

Pomatoe, Ompioni. "Awili nTaoe Toe'a Pamona Pua - Mangkae Potensi Lipu Ngkhalio". Poso: t.p, 1934.

Sigilipu, I Pdo. "Mabaresi Polimbayo Lemba mPamona i Piamo". Tentena: t.p, 1993.

B. Nara Sumber

1. Nama : Bapak Heni Sonora
Umur : 59 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Guru
Alamat : Desa Kawua. Kecamatan Lage, Poso
2. Nama : Bapak Yustinus Hokkey
Umur : 62 tahun
Pekerjaan : Anggota Sinode dan Budayawan
Alamat : Tentena
3. Nama : Rein Puragombo
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Guru Tari
Alamat : Desa Saatu, Kecamatan Poso Pesisir, Poso

C. Diskografi

Kaset rekaman seni pertunjukan Torompio di desa Petirodongi, Kecamatan Pamona Utara, Kabupaten Poso oleh Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2006.

